



**NASKAH “WAWACAN SAID SAMAN”
UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA WAWACAN DI SMA KELAS XI
(Kajian Filologi dan Struktural)**

Nuning Ayuningsih

nuningayuningsih@gmail.com

MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Januari 2019
Disetujui 10 April 2019
Dipublikasikan 25 April 2019

Kata Kunci:

naskah; Wawacan
Said Saman;
struktur; bahan
ajar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi naskah, struktur cerita, dan alternatif bahan ajar membaca wawacan dalam naskah “Wawacan Said Saman”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan teknik telaah pustaka, dan melalui teknik analisis langsung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah “Wawacan Said Saman”. Wawacan ini berjumlah 1.048 bait dan 10 pupuh yang terdiri atas Pupuh Asmarandana, Sinom, Pucung, Kinanti, Dandanggula, Magatru, Pangkur, Durma, Mijil, dan Maskumambang. Hasil penelitian ini yaitu 1) deskripsi naskah yang terdiri atas identitas naskah dan ringkasan cerita; 2) struktur cerita, di antaranya tema tentang perjuangan Said Saman untuk mencari kakaknya yang bernama Said Iyar; 3) alur dalam cerita ini adalah alur maju; 4) latar tempat yang sering muncul adalah negeri Erum, sebagai saksi bahwa Said Saman mengajak pasukan kafir untuk masuk agama Islam, ada juga beberapa latar waktu yang terdiri atas waktu secara dimensi dan titimangsa, sebagai cerita dalam bentuk wawacan ada berbagai macam suasana, baik senang atau pun sedih; 5) ada 23 tokoh dengan tokoh utama yaitu Said Saman dan Said Iyar; 6) terdapat 19 sasmita pupuh dari 31 nomor pupuh; 7) terdapat 102 perbedaan pupuh secara teori dan yang ada dalam naskah dari 1.048 bait. Wawacan ini bisa dijadikan alternatif bahan ajar membaca wawacan di SMA kelas XI.

Abstrack

Key Words:

*manuscript;
Wawacan Said
Saman; structure;
teaching material.*

The purpose of this research is to describe of the manuscript, the structure of the story, and teaching materials alternative in reading a story of wawacan in Wawacan Said Saman's manuscript. In this research, the author uses descriptive method and the literature study as a research technique and direct analysis technique. The source of the data is Wawacan Said Saman's manuscript. The number of distich in this wawacan is 1.048 and 10 of pupuh like Asmarandana, Sinom, Pucung, Kinanti, Dangdanggula, Magatru, Pangkur, Durma, Mijil, and Maskumambang. The result of this research is 1) the description of the manuscript consisting of the identity on manuscript, and summary of the story; 2) the structure of the story in which theme of Said Saman's fighter his brother, the name is Said Iyar; 3) plot of the story is thrive; 4) the location setting is often appear in this story is the Erum country as the witness that Said Saman led the troops join to Islam religion, there is also a few setting time consisting of time in dimensions and titimangsa, as the story form of wawacan there are a variety of the atmosphere, both happy or was difficult; 5) there is a 23 character in this story, the main character is Said Saman and Said Iyar; 6) in this story have 19 sasmita pupuh from 31 number of pupuh; and 7) 102 difference theory of pupuh and on the manuscript of 1.048

PENDAHULUAN

Tatar Sunda merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya, di antaranya yaitu budaya lisan dan budaya tulisan. Budaya lisan (*folklore*) lebih dahulu tersebar, yang diwariskeun secara turun-temurun (Danandjaja, 1997: 2).

Catatan mengenai penyebaran budaya tulis, tercatat dari waktu kerajaan Tarumanagara pada abad ke-4 (Suryani, 2011: 6). Peninggalan sejarah yang berupa tulisan di antaranya prasasti. Prasasti merupakan tulisan yang ada di sebuah batu, biasanya ditulis secara singkat. Selain prasasti, ada juga naskah (*manuscript/handscript*), naskah tertua ditemukan pada abad ke-15 sampai ke-16 Masehi.

Menurut Santoso dkk. (2005: 22), naskah atau karya tulis zaman dulu merupakan peninggalan sajarah dan kebudayaan yang bisa memberi informasi mengenai pikiran, rasa, dan informasi mengenai kehidupan yang pernah dijalani. Oleh sebab itu, dikatakan Suherman (2019: 268) bahwa membaca atau memahami naskah uno merupakan kegiatan literasi budaya. Dalam kajian filologi, kata ‘naskah’ dan ‘manuskrip’ memiliki definisi yang sama, yakni dokumen kuno yang ditulis oleh tangan (Amin, 2011: 91).

Berbagai macam aksara yang pernah digunakan dalam menulis naskah, di antaranya Sunda Kuna, Buda/Gunung, Jawa (Cacarakan), Arab Pegon dan Latin. Menurut Ekadjati dan Undang Ahmad Darsa dalam Ruhaliah (2012: 19), naskah Sunda yang menggunakan aksara Arab jumlahnya lebih banyak, dibanding naskah Sunda lainnya. Ini menandakan bahwa orang Sunda terpengaruh oleh agama Islam. Menurut Ruhaliah (2012: 21), aksara Pégon adalah aksara Arab (Hijaiyyah) yang sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan ejaan basa Sunda. Aksara ini, ada yang serupa dengan huruf Hijaiyyah, ada juga yang hampir sama dengan huruf tersebut.

Ilmu yang meneliti tentang naskah yaitu filologi. Menurut Santoso dkk. (2005: 24), secara luas, filologi adalah ilmu tentang perkembangan budaya suatu bangsa yang terdiri atas bahasa, sastra, seni, dan lain-lain. perkembangannya dianalisis melalui naskah atau manuskrip kuno, yang seterusnya diteliti, ditelaah, dipahami, dan ditafsirkeun.

Naskah-naskah kuno yang tersebar di tatar Sunda terbilang banyak, ada yang sudah menjadi inventaris perpustakaan nasional dan museum, ada juga yang masih tersebar di masarakat. Naskah-naskah yang ditemukan, seperti dikatakan Suherman (2017: 36) isinya sangat beragam

seperti keagamaan, sastra, sejarah, obat-obatan, arsitektur, dan lain sebagainya. Naskah-naskah yang masih ada di masarakat atau milik pribadi, termasuk susah untuk diteliti dan dianalisis isinya, sebab dianggap barang pusaka dan sakral oleh pemiliknya. Oleh sebab itu, tidak bisa dibuka dan dibaca sembarangan, karena ada waktu-waktu tertentu untuk membuka dan membacanya, malah ada ritual khusus untuk membuka naskah tersebut. Berbeda dengan naskah yang sudah menjadi inventaris perpustakaan nasional atau museum, lebih mudah untuk diteliti dan dianalisis isinya.

Salah satu naskah sastra yaitu wawacan. Wawacan merupakan karya sastra Sunda yang ditulis dalam bentuk tulisan, yang diawali dengan tulisan tangan (Ruhaliah, 2012: 2). Jadi, wawacan merupakan karya sastra naratif yang disusun dalam bentuk pupuh. Judul wawacan yang akan diteliti yaitu “Wawacan Said Saman”.

Aksara yang digunakan dalam naskah “Wawacan Said Saman” adalah aksara Pegon. Oleh sebab itu, agar isi naskah mudah dimengerti perlu ditransliterasi atau ditulis menggunakan aksara Latin yang biasa digunakan pada masa sekarang.

Naskah “Wawacan Said Saman” akan dianalisis dengan cara transliterasi. Menurut Baried (1985, hal. 65), transliterasi mempunyai arti ganti jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad satu ke abjad lain. Kesimpulannya, transliterasi adalah merubah satu aksara ke aksara lain. Contohnya merubah aksara Pegon ke aksara Latin.

Naskah “Wawacan Said Saman” terdiri atas sepuluh pupuh dan mengandung cerita yang berurutan. Jadi bisa dianalisis dengan pendekatan struktural. Koswara (2011: 45) menjelaskan bahwa suatu karya sastra yang berupa *rékaan*, hakikatnya berupa suatu struktur. Struktur dibina oleh unsur-unsur karya sastra, yang akhirnya sastra itu merupakan suatu binaan organik. Maksudnya, fungsi unsur-unsurnya saling mendukung. Analisis struktural disebut juga pendekatan objektif yang menganalisis karya sastra berdasarkan unsur sastranya saja, atau menganalisis unsur intrinsiknya, seperti tema, galur (plot), tokoh dan latar.

Dalam Kurikulum Daerah (K13 Revisi 2017) bahasa Sunda kelas XI, ada kompetensi dasar mengenai membaca wawacan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, tentu erat kaitannya. Artinya, wawacan yang diteliti bisa dijadikan bahan ajar membaca wawacan di SMA kelas XI.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi naskah “Wawacan

Said Saman”, menganalisis struktur ceritanya, dan mencari alternatif bahan ajar membaca wawacan di SMA kelas XI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan teknik telaah pustaka, yang datanya diolah menggunakan teknik analisis langsung. Menurut Sugiyono (2012: 206), deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah ada.

Sumber data penelitian adalah alat alat yang dipakai untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal sebagai data penelitian, yaitu naskah. Naskah ini bukan berupa naskah asli, tetapi berupa naskah fotokopian yang berasal dari Ibu Hj. Ruhaliah, Dosen Pendidikan Bahasa Sunda UPI, asal naskahnya dari Cibiru. Aksaranya yaitu aksara Pegon. Naskah ini termasuk naskah jamak, karena masih ada naskah-naskah lainnya yang sejenis.

Naskah lainnya terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4* yang disusun oleh T.E Behrend tahun 1998, rol 490.07 berjumlah 161 halaman. Ada juga empat naskah koleksi Ibu Hj. Ruhaliah, dua dalam bentuk mikrofilm dan dua lagi berupa naskah hasil fotokopi. Selain itu, naskah “Wawacan Said Saman” juga terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A* yang disusun oleh Ekadjati tahun 1999, asal naskahnya dari Desa Neglasari Kecamatan Limbangan, Garut. Jumlahnya ada 270 halaman, sebuah warisan dari keluarga Asep Dadang Bahrudin. Naskah “Wawacan Said Saman” yang ditemukan ada tujuh. Tapi yang dianalisis dalam penelitian ini hanya satu naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan isi naskah, struktur cerita, dan penerapan bahan ajar membaca wawacan di SMA kelas XI.

Supaya lebih jelas, hasil analisis naskah Wawacan Said Saman bisa dilihat di bawah ini.

Isi Naskah

Deskripsi Naskah “Wawacan Said Saman”

Naskah yang diteliti, judulnya adalah “Wawacan Said Saman”, ditulis dalam aksara Pegon, jumlahnya 242 halaman. Terdiri dari 10

pupuh yang dibentuk oleh 1.048 bait. Naskah yang diteliti bukan naskah asli, tapi berupa naskah fotokopi koleksi Ibu Hj Ruhaliah, Dosen Pendidikan Bahasa Sunda UPI. Asal naskahnya dari Cibiru. Naskah ini termasuk naskah jamak.

Di dalam naskah ini tidak terdapat kode naskah, manggala sastra, dan tidak ada kolofon pada akhir naskah, karena naskah ini tidak diawali dari halaman pertama, tapi diawali dari halaman tiga. Walaupun tidak ada manggala sastra dan kolofon, tapi di halman terakhir ada tulisan surat nur panjak. Dilihat dari surat tersebut, isinya berupa sholawat Nariyyah. Di ujung halama tidak ada keterangan bahwa cerita ini sudah tamat, tapi salengkapnya masih bisa dimengerti.

Identitas Naskah “Wawacan Said Saman”

Di bawah ini merupakan identitas naskah “Wawacan Said Saman”.

- a. Judul : Wawacan Said Saman
- b. Kode : -
- d. Asal Naskah : Cibiru
- d. Nama Pengarang : -
- e. Ukuran Lembaran : 12,5 cm x 16 cm
- Ukuran Ruang Tulis : Atas 1,5 cm
Bawah 1,5 cm
Kiri 1 cm
Kanan 1 cm
- Jumlah Baris Perhalaman: 15 baris
- f. Material Naskah : Kertas biasa
- g. Merk Buku : -
- h. Warna Kertas: Putih
- i. Warna Jilid : Biru
- j. Tebalnya Naskah : 242 halaman
- k. Paginasi : Tiap halaman ditulis menggunakan angka latin
- l. Aksara/ Bahasa : Pegon/ Sunda-Indonesia
- m. Warna Tinta : Hitam
- n. Goresan : Sedang, Tebal
- o. Tulisan
- Jenis : Pegon
- Ukuran huruf : Sedang
- Bentuk huruf : Sedang dan rapih
- p. Isi : Sejenis
- q. Kelompok Teks : Sastra

Ringkasan “Wawacan Said Saman”

Dalam wawacan ini menceritakan tentang Said Saman yang berjuang mencari Said Iyar (kakaknya), karena menghilang di hutan. Ketika diperjalanan, Said Saman ditemani oleh Amir Mahmud, yakni Raja Negeri Mesir. Selama

perjalananan, Said Saman dan Amir Mahmud suka beristirahat di setiap perkampungan.

Selama itu, Said Saman dan Amir Mahmud menghadapi beberapa peperangan. Yang pertama perang untuk merebut lagi tahta kerajaan Amir Mahmud, sebab kerajaan itu dikuasai oleh orang yang iri dengki. Orang yang menguasai Negeri Mesir itu adalah patihnya Amir Mahmud. Untuk merebut kembali tahta kerajaannya, Amir Mahmud dan Said Saman mendirikan kota dipinggir Negeri Mesir yang diberi nama Keling Ajami. Karena Kota Keling Ajami lebih ramai daripada Negeri Mesir, Patih yang menjadi Raja di Negeri Mesir tidak terima, yang menyebabkan perang antara Negeri Mesir dan Kota Keling Ajami. Ketika perang, Said Saman merubah wajah Amir Mahmud supaya tidak diketahui oleh Raja Mesir yang sudah mengutuk Amir Mahmud jadi batu ketika di hutan. Setelah perang, Said Saman memerintah ke Patih Hamsar supaya membawa Raja Mesir ke hadapannya dan ke hadapan Amir Mahmud. Said Saman sudah merubah lagi wajah Amir Mahmud. Ketika Raja Mesir diperintah untuk melihat orang yang ada di hadapannya, Raja Mesir sangat terkejut, kemudian meminta maaf kepada Amir Mahmud dan Said Saman. Sebab sudah mengutuk serta merebut tahta kerajaan Amir Mahmud, Raja Mesir dihukum dengan cara dijadikan lisung oleh kuasa Said Saman. Akhirnya tahta Kerajaan Mesir kembali lagi ke Amir Mahmud.

Yang kedua, perang untuk mendamaikan tiga negara karena memperebutkan wanita. Perang ini antara Raja Dolim, Raja Mina jeung Raja Ab'ad. Raja-raja tersebut memperebutkan putri Negeri Samarkan yang bernama Dewi Ratna Payung. Nyai Putri sangat cantik, tapi karena banyak yang menyukainya, Raja Samarkan yang merupakan ayahnya Nyai Putri, memberi tantangan kepada tiga raja tersebut. Jika perang dimenangkan oleh salah seorang raja, tentu bisa menikah dengan Nyai Putri. Tapi, tiga raja tersebut tidak tahu bahwa Nyai Putri hilang diculik oleh buta.

Ketika Said Saman dan Amir Mahmud di hutan dan melewati gua, dari dalam gua ada suara perempuan yang sedang menangis. Said Saman dan Amir Mahmud memeriksa ke dalam gua. Perempuan yang sedang menagis itu adalah Ratna Payung, kemudian meminta tolong pada Said Saman dan Amir Mahmud, sebab ia takut oleh buta. Akhirnya Said Saman dan Amir Mahmud menolong Nyai Putri. Si Buta dibunuh oleh Said Saman. Setelah Buta meninggal, Nyai Putri diperiksa darimana asalnya, dijawab oleh Nyai

Putri dari Negeri Samarkan. Karena sudah ditolong, Nyai Putri akan patuh pada semua perintah Said Saman, tapi Said Saman mempunyai permintaan lain supaya Ratna Payung bersedia dinikahi oleh Amir Mahmud. Ratna Payung menuruti permintaan Said Saman. Nyai Putri diantar oleh Amir Mahmud ke Negeri Samarkan. Ketika di Negeri Samarkan, Raja Kinen, Raja Dolim, dan Raja Ab'ad sudah berkumpul. Kemudian Said Saman menjadikan tiga perempuan yang wajahnya sama seperti Ratna Payung, semuanya sama persis. Tiga raja diperintahkan untuk membawa masing-masing satu perempuan untuk dinikahi oleh tiga raja tersebut.

Yang ketiga, perang untuk memenangkan hak sayembara yang diadakan di Negeri Erum. Di negeri tersebut, Said Saman dan Amir Mahmud bisa mengajak Raja Birman dan pasukannya yang kafir untuk masuk agama Islam.

Raja Negeri Erum mempunyai anak perempuan yang sangat cantik, banyak yang sudah melamar untuk dijadikan istrinya. Karena umur Dewi Mariyah masih 12 tahun, jadi belum diperbolehkan untuk menikah.

Alkisah di Negeri Angganistan, Raja Birman melamar kepada anaknya Raja Kinen. Tapi, Raja Kinen memberi tantangan jika ingin menikahi anaknya, Raja Birman harus mendapatkan Putri Aruman, yaitu Dewi Mariyah. Raja Birman menyanggupi sarat tersebut. Kemudian memerintahkan Patih Mahjan supaya menulis surat untuk melamar Dewi Mariyah. Isi suratnya sudah dibaca oleh Raja Erum, kemudian diberi jawaban yang isinya harus bersabar menunggu jawaban dari Déwi Mariyah selama 40 hari.

Di Negeri Surandil, Said Iyar sudah berusia 17 tahun ingin segera mempunyai istri. Raja Kalamu Basir memerintah Buta Ki Pucuk Bahu untuk mencari perempuan yang akan dijadikan istrinya Said Iyar. Buta Bahu pergi, kemudian menculik Dewi Mariyah. Buta Bahu membawa Dewi Mariyah ka gua. Raja Erum dan istrinya menangis, kemudian mengadakan sayembara bahwa siapa saja yang bisa membunuh buta dan membawa buktinya, akan diganjar separuh negeri.

Ketika di hutan, buta dibunuh oleh Said Saman. Said Saman dan Dewi Mariyah saling cinta. Tapi, Raja Birman tidak menerima bahwa Mariyah bersama Said Saman. Akibatnya, Raja Birman mengajak perang ke Negara Erum. Negara Erum memenangkan peperangan berkat kuasa Said Saman dan Amir Mahmud. Raja Birman dan pasukannya yang kafir juga jadi masuk

agama Islam, dibimbing oleh Amir Mahmud dan Said Saman membaca Syahadat.

Ahirnya Said Saman memenangkan haknya, kemudian menikah dengan Dewi Mariyah putri Raja Erum.

Struktur “Wawacan Said Saman”

Suatu karya sastra hakikatnya berupa struktur. Koswara (2011: 13) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, strukturalisme dianggap sebagai suatu kaidah atau metode, yang tujuan utamanya untuk meluruskan atau memberi penilaian kepada peneliti, yang lebih mendalami tentang objek kajian

Data analisis yang terdapat dalam “Wawacan Said Saman” terdiri dari tema, alur, latar, tokoh. struktur yang dibahas dalam penelitian ini membahas tentang pupuh, perbedaan pupuh, dan sasmita pupuh. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hermansoemantri dalam Ruhaliyah (2013: 57-58) bahwa Sasmita pupuh artinya berupa kalimat atau omongan tertentu, dipakai sebagai tanda untuk menyampaikan pupuh. Pada tembang Jawa, baris pupuh yang mempunyai arti untuk menunjukkan nama pupuh disebut *hukara sasmita santuning sekar*. Lebih jelasnya dijelaskan di bawah ini.

Tema merupakan unsur yang paling penting dalam suatu cerita. Oleh sebab itu, yang paling untuk dianalisis adalah tema. Stanton (2012: 36) menjelaskan bahwa tema merupakan aspek cerita yang setata dengan ‘makna’ dalam pangalaman manusia (hal yang paling diingat). Sesudah melihat isi ceritanya, tema dalam “Wawacan Said Saman” yaitu perjuangan untuk mencari Said Iyar (kakaknya). Selain itu, Said Saman juga berjuang untuk mendamaikan negara-negara yang berperangan. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan di bawah ini.

(123) Dari sana Said kemudian,
berangkat sambil menangis,
//yang akan mencari kakaknya, 29
terlihat sangat prihatin,
meminta kepada Allah,
supaya kakaknya ditemukan.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat perjuangan Said Saman untuk mencari kakaknya yaitu Said Iyar. Selain itu, Said Saman juga berjuang untuk merebut tahta kerajaan Amir Mahmud, dan mendamaikan negara-negara yang berperangan. Di antaranya terlihat pada kutipan di bawah ini.

(314) Sekarang saya akan membayar,
terhadap semua sesepuh,
yang membuat ratu,
ditinggalkan oleh pasukan,
oleh Mir Mahmud Patih dijadikan lesung,
sudah terlantar dihalaman,
para abdi-abdi bersorak.

(576) Sayid berkata,
hey sekarang silahkan kalian menikah,
keinginan kalian telah dikabulkan,
masing-masing membawa satu,
para ratu //sangat bahagia, 132
karena sudah memiliki sang putri,
masing-masing satu orang untuk tiga raja.

Menurut Wahyuddin (2016: 6), istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Sedangkan tahapan kejadian yang mengaitkan suatu cerita, dibentuk oleh urutan berbagai macam kejadian. Alur Dalam cerita ini adalah maju, yang menceritakan kisah Said Saman dari awal sampai akhir cerita. Cerita pertama diawali dengan perkenalan tokoh utama, yaitu Said Saman dan Said Iyar. Said Saman adalah anak pungut. Setelah Raja Persan meninggal dunia, ia menitipkan kedua putranya kepada Patih Dulahab Aji (bait ke 1-121). Setelah memperkenalkan tokoh utama, selanjutnya wawacan ini menceritakan perjalanan Said Saman untuk mencari Said Iyar yang hilang di hutan. Kemudian Said Saman bertemu dengan Amir Mahmud (bait ke 122-222). Amir Mahmud dan Said Saman pergi mencari Said Iyar. Banyak kejadian yang dialami selama perjalanan, di antaranya perang merebut tahta kerajaan Negeri Mesir, perang tiga negara memperebutkan wanita (bait ke 223-593). Perang yang terakhir adalah untuk memperebutkan hak hasil sayembara di Negeri Erum, dan mengajak pasukan kafir untuk masuk agama Islam (bait ke 594-1048).

Latar pada “Wawacan Said Saman” terdiri dari latar tempat yang ada di Negeri Persan, serta negeri-negeri lainnya seperti Mesir, Samarkan, Erum, dan Angganistan. Selain itu ada juga latar tempat yang menceritakan di hutan, seperti hutan ganggong, gerotan, solok karamat, dan hutan kai. Latar waktu dibagi ke dalam waktu berdasarkan dimensi (empat pupuh malam, 1.000 taun dan 900 taun, dua bulan, sebulan, lima malam, dan sembilan laksa warsa), kemudian waktu yang menunjukkan titimangsa (magrib, jam enam, nanti, besoknya, jam lima subuh, dan malam jumat). Latar suasananya teridiri dari

senang, sedih, prihatin, sengsara, ribut, rame-rame, menangis, kerusakan, kesusahan, dan miskin.

Istilah “tokoh” mengacu pada tokoh cerita, watak dan karakter, yang mengacu pada sifat dan sikep para tokoh seperti nu ditapsirkeun oleh pembaca (Komalasari, 2012: 3). Tokolb dalam cerita ini ada tokoh utama yakni Said Saman dan Said Iyar, tokoh yang menemani adalah Raja Persan, Rukinah Wati, Mirat Ratna, dan Amir Mahmud, tokoh tambahan terdiri dari Dulahab Aji, Raden Mar’un, Keluarga Harman, Raja Kalamu Basir, Raja Mesir, Patih Hamsar, Raja Mina, Raja Dolim, Raja Ab’ad, Raja Kinen, Raja Samarkan, Raja Erum, Ratna Payung, Déwi Maryiah, Raja Birman, dan Patih Mahjan.

Pupuh yang digunakan pada “Wawacan Said Saman” adalah Asmarandana, Sinom, Pucung, Kinanti, Magatru, Pangkur, Durma, Dangdanggula, Mijil, dan Maskumambang. Hasil analisis perbedaan pupuh dalam wawacan ini ada 102, dan 19 sasmita pupuh dari 31 nomor pupuh. Jumlah bait dalam Pupuh Asmarandana ada 241, Sinom 112 bait, Pucung 18 bait, Kinanti 159 bait, Magatru 98 bait, Pangkur 184 bait, Durma 83 bait, Dangdanggula 57 bait, Mijil 86 bait, Maskumambang 10 bait.

Hasil analisis perbedaan pupuh secara teori dan di dalam naskah ada 102. Hasil perbedaannya dilihat dari kurang dan lebihnya baris dalam pupuh. Pada Pupuh Asmarandana bait ke- 67, kurang dua baris di baris ke-3 dan ke-7. Pada Pupuh Sinom bait ke-712 ditemukan kurangnya dua baris dalam baris ke-3 jeung ke-4. Ditemukan kurangnya satu baris dalam bait ke-48 baris ke-1. Dalam Pupuh Kinanti bait ke-655 ditemukan lebihnya dua baris pada baris ke-7 dan ke-8. Bait ke-470, baris ke-6 sampai ke-8 dalam Pupuh Magatru, ditemukan lebihnya tiga baris. Kurangnya dua padalisan dalam Pupuh Pangkur, bait ke-557 baris ke-2 dan ke-4. Kurangnya satu baris dalam Pupuh Dangdanggula, bait ke-772, baris ke-6. Lebihnya empat baris dalam Pupuh Mijil bait ke-427, baris ke-7 sampai ke-10. Kurangnya dua baris dalam Pupuh Durma bait ke-957, baris ke-6 dan ke-7. Data yang dijelaskan merupakan beberapa contoh hasil analisis perbedaan pupuh.

Sasmita pupuh artinya merupakan kalimat atau omongan tertentu, digunakan sebagai tanda untuk menyampaikan pupuh. Dalam naskah “Wawacan Said Saman” ada 31 nomor pupuh, tetapi tidak semuanya memakai sasmita pupuh. Sasmita pupuh yang terdapat pada “Wawacan Said Saman” ada 19, di bawah ini merupakan beberapa sasmita pupuh.

Pupuh Sinom
garwa anom nu nyeuseupan,
manah raja langkung ngangluh ka nu **anom**
henteu lepat.

Pupuh Kinanti
abdi ka dieu kasasar,
pandita ngawalon sukur,
agus **dianti** ku éyang.

Berdasarkan kutipan sasmita pupuh di atas, kata **anom** menunjukkan ganti pupuh pada Pupuh Sinom. Kata **dianti** menunjukkan ganti pupuh pada Pupuh Kinanti.

Penerapan Bahan Ajar Membaca Wawacan di SMA

Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, utamanya pada pembelajaran membaca wawacan, harus bisa menarik minat siswa supaya tidak bosan. Artinya, guru bisa mengembangkan materi, tapi berdasarkan aturan.

Dalam kurikulum daerah revisi 2017 ada pembelajaran membaca wawacan. Pembelajaran membaca wawacan secara khusus mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran membaca wawacan diadakan supaya siswa bisa mengerti juga memahami isi wawacan.

Penjelasan mengenai bahan ajar membaca wawacan yang berjudul “Wawacan Said Saman” bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca wawacan, dengan penyajian penggalan/cutatan dari sebagian cerita, untuk dijadikan bahan ajar. Seterusnya dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada materi ajar tentunya menyesuaikan dengan kurikulum, selanjutnya membuat batasan pembelajaran supaya tidak keluar dari jalur. Tercapainya tujuan pembelajaran tergantung guru dan siswa, jika keduanya bisa bekerja sama dan didukung oleh pemahaman guru ketika menyampaikan pembelajaran yang menarik, tentu tujuan ini bisa tercapai.

Selain dari keterangan di atas, wawacan ini bisa dijadikan bahan pembelajaran, sebab memenuhi kriteria memilih bahan ajar yang baik. Nasution dalam Haerudin dan Kardana (2013: 77) menyebutkan ada lima hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu:

Tujuan yang ingin dicapai, di antaranya supaya siswa bisa memahami isi cerita “Wawacan Said Saman” sebab bahasanya sederhana, jadi mudah dimengerti oleh siswa, dan bisa menceritakan lagi isi wawacan yang sudah dibaca;

Dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, nilai yang ada dalam “Wawacan Said Saman” yaitu nilai moral dan nilai agama;

Dianggap mempunyai nilai untuk warisan angkatan seterusnya, Nilai moral dan nilai agama yang ada dalam wawacan ini, bisa memberi pengetahuan bahwa manusia harus mempunyai sikap yang baik kepada tiap orang, dan harus rajin ibadah kepada Allah Swt, supaya tidak melenceng dari ajaran-Nya;

Ada gunanya untuk menguasai suatu bidang ilmu, wawacan ini bisa memberi kemampuan dalam menguasai bidang ilmu sastra dan budaya, salah satu caranya yaitu memelihara hasil budaya tulisan zaman dahulu (naskah).

Sesuai dengan kebutuhan juga minat siswa, wawacan yang dipakai untuk bahan ajar di sekolah biasanya masih memakai wawacan yang sudah terkenal. Oleh sebab itu, “Wawacan Said Saman” bisa dijadikan alternatif bahan ajar membaca wawacan di sekolah supaya wawacan ini bisa jadi bacaan baru untuk siswa dan guru supaya tidak bosan.

KESIMPULAN

Salah satu cara untuk menjaga budaya Sunda seperti naskah adalah dengan mengupas isinya, contohnya wawacan yang merupakan karya sastra kuno. Penelitian ini mengupas struktur dan perbedaan pupuh dalam naskah “Wawacan Said Saman” untuk dijadikan bahan pembelajaran membaca wawacan di SMA kelas XI.

Naskah “Wawacan Said Saman” merupakan naskah fotokopian, koléksi Ibu Hj. Ruhaliah, Dosen Pendidikan Bahasa Sunda di UPI. Tebalnya naskah ini ada 242 halaman yang dibentuk dari 1.048 bait dari 10 pupuh. Pupuh yang digunakan dalam wawacan ini adalah Asmarandana, Sinom, Pucung, Magtru, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Durma, Mijil, dan Maskumambang.

Struktur cerita yang dianalisis dalam “Wawacan Said Saman” yaitu tema, alur, latar, dan tokoh. Selain itu, mengupas juga perbedaan pupuh secara teori dan di dalam naskah, kemudian dianalisis sasmita pupuhnya.

Tema dalam cerita ini adalah perjuangan Said Saman yang mencari Said Iyar, serta perjuangan untuk mendamaikan negara yang berperang karena memperebutkan wanita.

Tokoh dalam cerita ini terbagi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh yang menemani, dan tokoh tambahan.

Alur dalam cerita ini adalah alur maju, menceritakan tokoh dari awal memperkenalkan tokoh sampai akhir cerita. Latar dalam cerita ini terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana.

Dalam naskah ini terdapat 102 perbedaan pupuh secara teori dan dalam naskah, yang berupa kurang dan lebihnya *padalisan*. Wawacan ini tidak semuanya mengandung sasmita pupuh. Dari 31 nomor pupuh, ada 19 sasmita pupuh yang ditemukan, di antaranya pada Pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pucung, Magtru, Pangkur, Durma, dan Mijil.

Wawacan Said Saman sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran membaca wawacan di SMA kelas XI, sebab bahasanya mudah dimengerti.

REFERENSI

Amin, F. (2011). Preservasi Naskah Klasik. *Jurnal Khatulistiwa. Journals of Islamic Studies*, 1. 89-100.

Baried, S. B., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Behrend, T. E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ekadjati, E.S. (1999). *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga: Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Haerudin, D & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Komalasari, D. (2012). Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Student Team Achievement and Division. [Online]. Diakses dina
<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/DewiKomalasari08210026.pdf>

Koswara, D. (2011). *Racikan Sastra* (Diktat). Bandung: JPBD FPBS UPI.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal*. Jawa Barat.

Ruhaliah. (2012). *Pedoman Ringkas: Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pégon*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Ruhaliah. (2013). *Wawacan Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Santoso, Budi. Spk. (2005). Penelitian Filologi Sebagai Upaya Penyelamatan Naskah Jawa. *Jurnal Pelita*, 1, 22-29.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, A. (2017). “Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi”. *Manuskripta*, 7(2), hlm. 34-48.

Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>

Suryani, E. (2011). *Kamahéran jeung Kaparigelan Aksara Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahyuddin, W. (2016). “Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha”. *Jurnal Bastra*, 1(1).